

PENGAJARAN KREATIVITAS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA PENDIDIKAN INKLUSI

Lia Mareza

PGSD-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Liamareza@yahoo.com

Abstract. *The experience of teachers in the art and experience of teachers in the process of creating works, especially the artistic experience for children with special needs is very important, but many still do not have that experience. This study aims to determine matters relating to the implementation of creativity learning activities in elementary / junior Inclusion in Purwokerto which became the main focus is to know what factors are causing barriers. This research uses qualitative method with data collection in the form of interview and observation. Based on the results of research known that in teaching creativity in Children with Special Needs have various obstacles such as unavailability of learning facilities and infrastructure for the practice of art such as special space art. In addition to the supporting media learning is still difficult to obtain.*

Keyword: *children with special needs, creativity, inclusion*

Abstraksi. *Pengalaman guru dalam berkesenian dan pengalaman guru dalam proses penciptaan karya hingga khususnya pengalaman artistik bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, namun masih banyak yang belum mempunyai pengalaman tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran kreativitas di SD/SMP Inklusi di Purwokerto yang menjadi fokus sutamanya adalah mengetahui faktor-faktor apa saja yang menimbulkan hambatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam mengajarkan kreatifitas pada Anak Berkebutuhan Khusus memiliki berbagai kendala diantaranya tidak tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran untuk praktek seni seperti ruang khusus seni. Selain itu juga pada media penunjang pembelajaran yang masih sulit untuk diperoleh.*

Kata kunci: *anak berkebutuhan khusus, inklusi, kreativitas*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Mialaret (dalam Anjaryati 2011) menyebutkan seluruh masyarakat di dunia tanpa memandang perbedaan ras, tingkat modern dan sosio-kulturalnya, bahwa setiap anak harus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Hak atas pendidikan bagi anak penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus

(pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa" (UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003).

Proses pembelajaran termasuk kreativitas merupakan suatu sistem, dan salah satu komponen pembelajaran adalah guru yang merupakan komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan (Sanjaya, 2008), karena sarana dan prasarana pendidikan tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam

mengimplementasikan kreativitas, maka semuanya akan kurang mencapai hasil yang optimal.

Banyak penelitian yang berkaitan dengan proses kreativitas. Namun tidak banyak penelitian yang mengkaitkannya dengan dinamika psikologis guru dalam proses kreatif dalam pembuatan suatu karya seni pada anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusi. Purwatingsih (1996) menyebutkan tiga pendekatan yang efektif untuk pembimbingan praktek berkesenian sebagai wujud kreativitas, yaitu formal, informal, dan fungsional. Komponen-komponen pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu guru, isi atau materi pembelajaran, dan siswa (Sumiati dan Asra, 2007). Sumiati dan Asra menyatakan bahwa interaksi antara tiga komponen sebagai sarana dan prasarana, seperti metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercapai situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Peran guru dalam proses pembelajaran untuk dapat membangkitkan aktivitas siswa adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, memberikan umpan balik dan mengevaluasi pembelajaran. Terkadang keempat hal tersebut memang sudah direncanakan dengan matang, namun menurut Sumiati dan Asra (2007) beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran diantaranya adalah guru, siswa, kurikulum, dan lingkungan.

Pada kenyataannya, belum tercapainya semua konsep dan rancangan pembelajaran kegiatan ekspresi kreativitas dapat diterapkan secara optimal, seperti yang terjadi di Purwokerto. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, beberapa kompetensi dasar pada standar

kompetensi ekspresi kreativitas khususnya pembelajaran seni rupa yang tercantum dalam kurikulum belum dapat diberikan oleh guru atau pengajar seni budaya bidang seni rupa di SD/SMP Inklusi di Purwokerto kepada siswa. Seperti menciptakan karya seni grafis, merancang karya seni tekstil, mengadakan pameran dan beberapa kompetensi dasar lainnya. Maka sudah pasti bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran ekspresi seni rupa di Purwokerto belum berjalan dengan maksimal. Pengalaman guru dalam berkesenian, pengalaman guru dalam proses penciptaan karya hingga khususnya pengalaman artistik bagi anak berkebutuhan khusus tidak dapat dicapai secara optimal. Untuk mengatasinya maka perlu diketahui kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran kreativitas di SD/SMP Inklusi di Purwokerto serta faktor-faktor yang menimbulkan hambatan terjadi. Setelah kendala atau hambatan diketahui, maka solusi atau jalan keluar untuk pelaksanaan kegiatan kreativitas sebagai pembelajaran ekspresi seni yang lebih baik pun dapat dicapai, dan diterapkan untuk pencapaian tujuan pembelajaran seni budaya tingkat SD/SMP di Purwokerto yang lebih baik dan membawa manfaat bagi siswa, guru, sekolah dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di SD/SMP Inklusi Purwokerto sebagai sekolah inklusi. Subjek penelitian sebanyak 5 orang yaitu guru kelas, guru pendamping, kepala sekolah, siswa dan wali murid. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa macam teknik pengumpulan data yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode studi dokumen, kegunaannya adalah untuk mengetahui

e-ISSN :2541450X

hal-hal terkait pembelajaran kreatifitas anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SD/SMP Inklusi di Purwokerto diketahui bahwa dari keseluruhan data yang diperoleh, diantaranya adalah bahwa sebagian besar guru seni budaya bidang seni budaya di SD/SMP Inklusi di Purwokerto rata-rata berusia 38-50 tahun, dan telah menjabat sebagai guru selama lebih dari 10 tahun. Sebagian besar guru seni budaya tidak memiliki latar pendidikan bidang seni budaya yang sesuai dengan bidang yang diajarkan.

Kurang tersedianya fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran, ruang pameran atau ruang khusus sebagai ruang proses kreatif pembuatan karya seni. Selain itu juga pada beberapa media pembelajaran yang sulit diperoleh oleh guru dan sekaligus keterbatasan guru akan pengetahuan cara pembuatan karya seni bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini tentunya memerlukan dukungan dari pihak sekolah, utamanya pemerintah daerah mengingat keputusan pemerintah akan diberlakukannya pendidikan wajib inklusi pada tahun 2016.

Guru telah melakukan pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa, artinya pembelajaran tersebut menyesuaikan dengan kondisi siswa itu sendiri, bukan siswa yang menyesuaikan dengan pembelajaran, yang tentunya penyesuaian tersebut berkaitan dengan metode strategi, materi, alat/media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Model pembelajaran klasikal dan individual sebagai model bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar/berkebutuhan khusus namun siswa yang berkebutuhan

khusus belum mendapatkan tambahan jam belajar dikarenakan jadwal yang telah padat.

Guru terkadang harus mengurangi kompetensi bagi kelas inklusi serta menurunkan tingkat materi bagi siswa. Dalam hal penilaian siswa kelas inklusi mendapatkan dua buah buku laporan siswa yaitu laporan nilai (raport) dan buku laporan perkembangan siswa. Sekolah juga mengadakan pertemuan rutin dengan para wali siswa kelas inklusi, tujuannya agar pihak orang tua mengetahui perkembangan putra putrinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus diketahui bahwa orang tua sangat mengikuti dan tetap membimbing putra putrinya baik dari rumah maupun selama di sekolah. Hal ini juga diutarakan oleh kepala sekolah dan guru bahwa orang tua sangat antusias terhadap perkembangan baik ketrampilan sosialnya maupun ketrampilan dari segi kreativitas putra putrinya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran sebagai kreativitas anak yaitu kurangnya sosialisasi mengenai pendidikan inklusi bagi masyarakat sekitar sehingga menyulitkan bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar maupun mendapatkan hak sama dalam hal pendidikan. Latar belakang pendidikan para guru yang masih belum sesuai dengan kompetensi yang diampunya (PLB) sehingga guru belum dapat menangani keberagaman siswa secara optimal. Sarana dan prasarana yang masih terbatas dari sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusi khususnya pembelajaran seni budaya maupun yang berkaitan dengan kreativitas.

Pendidikan inklusi merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan

khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Undang-Undang tentang pendidikan di Indonesia memang jelas mengamanatkan tidak adanya diskriminasi bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mengenyam pendidikan, namun pada kenyataannya untuk mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah tidak mudah, karena tidak semua sekolah mampu menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Keberadaan sekolah inklusif di Purwokerto menunjukkan bahwa masyarakat mulai terbuka dan dapat menerima perbedaan yang terdapat disekitarnya. Orang tua mulai memutuskan untuk menyekolahkan anaknya pada sekolah formal (inklusi) daripada sekolah luar biasa atau sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan selain hak yang sama dalam memperoleh pendidikan juga efek yang berbeda ketika anak berkebutuhan khusus memiliki guru sebaya dalam kelas sehingga akan mempermudah perkembangan akademik, ketrampilan sosial hingga kretaitivasnya.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun kreativitas siswa agar dapat berinovasi, terutama bagi siswa yang menyandang kebutuhan khusus. Agar peran guru berfungsi secara maksimal, maka diperlukan tahapan bagi guru agar mampu membimbing siswa dalam kelas inklusi. Pertama, guru harus memiliki wawasan dan pemahaman akan pentingnya sikap anti diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga guru dapat berperan sebagai penggerak pertama dalam membangun kesadaran siswa untuk tidak melakukan tindakan yang diskriminatif. Dengan melakukan praktek secara langsung pada siswa, maka diharapkan siswa akan mencontoh dan menerapkan sikap yang sama dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, guru diharapkan memiliki

sensitifitas yang tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus, terutama ketika melihat adanya diskriminasi yang berkaitan dengan perbedaan kemampuan ini. Fungsi dari tidak adanya sikap diskriminatif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga semua siswa mendapatkan pembelajaran yang diberikan oleh guru secara merata dan bersamaan. Metode demonstrasi merupakan metode yang paling tepat dalam pelaksanaan pembelajaran kesenian, sehingga guru dapat melihat respon kreativitas dari siswa secara beragam. Namun, metode demonstrasi juga memiliki kekurangan ketika guru kurang memeahami teknik dalam proses pembuatan karya seni.

Menurut Hasibuan dan Mudjiono (2008) metode demonstrasi menjadi tidak efektif ketika guru kurang memahami teknik pembuatan dan cara penyampaian yang tidak dapat diamati dengan jelas oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa demonstrasi yang dilakukan harus telah menjadi kemampuan guru dalam menerangkan atau menjelaskan sehingga dapat dilihat oleh semua siswa dengan jelas dan menjadi petunjuk bagi siswa. Hal yang mungkin dapat dilakukan oleh guru adalah merubah tatanan bangku sehingga mempermudah siswa pada saat melihat proses demonstrasi.

Penggunaan metode karya cipta bebas memang dinilai dapat memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan kreativitasnya yang akan dibuat selama masih mengikuti tema, namun terkadang justru ketikadibebaskan dalam membuat karya, siswa justru kebingungan dalam menentukan objek yang akan dibuat. Katjik dkk (1972) menyatakan bahwa dalam menggunakan metode berkarya, jenis berkarya terarah lebih lancar digunakan karena siswa tidak kebingungan dalam menentukan objek atau karakter yang akan dibuat. Pada

dasarnya pembelajaran kesenian berdasarkan pada kegiatan berkarya, sehingga lebih menuntut keaktifan siswa dalam berinovasi, semakin giat siswa bereksplorasi maka semakin kreatif karya yang dihasilkan. (Katjik dkk, 1972).

Selain dalam proses pengajaran karena kurangnya pengetahuan akan seni, guru juga mengalami sedikit kesulitan dalam menilai karya siswa, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan kriteria dalam penilaian sebuah karya seni. Berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat guru yang tidak menilai proses berkarya dan hanya menilai hasil karya siswa saja. Tanpa melihat proses kreatif dan kecenderungan perbedaan proses dari anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran kreativitas dengan aspek penilaian, sehingga dapat menimbulkan kesalahan dalam menilai kemampuan siswa, guru kurang memahami cara menggunakan alat dan ketepatan teknik sebagai prosedur penciptaan (Sumiati dan Asra, 2007).

Proses pembuatan karya seni mengandung unsur emosi yang tertanam pada si pembuat karya. Melalui pembuatan karya seni dapat membantu seseorang untuk mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan dengan kata-kata (Gatta, Gallo&Vianello, 2014) dan kepribadiannya (Malchiodi, 1998). Melalui objek-objek gambar, anak juga dapat bercerita dan berkomunikasi dengan terapis (Kim & Ki, 2014). Gambar memberikan informasi berharga mengenai perkembangan persepsi terhadap diri dan lingkungannya (Farokhi & Hashemi, 2011). Pada pembuatan karya seni rupa secara visual dapat mencerminkan rasa atau emosi yang dirasakan pada saat itu. Hasil wawancara dengan siswa, berkarya merupakan bentuk aktualisasi diri bagi siswa seperti yang disebutkan Maslow

(dalam Schultz, 1991) sebagai hubungan sosial dengan masyarakat yang berkaitan dengan profesi pekerja seni. Hal ini dikarenakan kemampuan pekerja seni dalam memaknai proses kreatif yang didapat dari suatu objek tidaklah sama. Fakta-fakta atau peristiwa yang ada di dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat tersebut seringkali berpengaruh dan berdampak secara psikologis pada kehidupan pribadi dalam proses pembuatan karya seni.

Kemampuan dalam menciptakan hal-hal baru sebagai kecemerlangan ide dan gagasan, suatu penemuan yang original, unik, sebagai bentuk ungkap rasa, juga sebagai wujud aktualisasi diri. Karya seni merupakan metafor dari objek mental kehidupan seseorang yang dapat dinilai oleh semua orang. Secara realistik, berupa sebuah evolusi psikologi tentunya dengan perkembangan seseorang dalam lingkungannya. Kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya dan bernilai positif hingga mampu memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas hidup individu. Sehingga dapat dikatakan seni merupakan aktivitas seseorang secara historis yang mengandung refleksi diri, eksplorasi diri.

Proses kreatif dalam penciptaan karya seni ini meliputi ide/gagasan, teknik dan medium. Ketiga hal tersebut memerlukan proses yang panjang dan merupakan satu kesatuan yang utuh dalam suatu karya seni. Banyak pembelajaran yang didapat dari pengalaman selama ketika sedang berkesenian, serta banyak nilai-nilai yang kemudian menjadi nilai kehidupan bagi siswa. Berkarya seni bukan sekedar aktivitas yang digunakan untuk menghabiskan waktu luang. Berkarya seni memiliki tujuan untuk membuat siswa merasa lebih bermanfaat bagi orang lain, mampu memunculkan perasaan dan juga memberikan

pencerahan baik visual serta ide gagasan pada orang lain, dan juga sebagai bentuk aplikasi ilmu yang telah didapatkan di jalur pendidikan sebelumnya serta mencari keamanan secara finansial.

SIMPULAN

Model pembelajaran inklusi yang dilakukan guru pada sekolah inklusi yaitu model klasikal, siswa normal digabung dengan siswa berkebutuhan khusus dalam menerima pelajaran serta model individual yaitu dengan memberikan bimbingan individual pada saat pendampingan proses pembelajaran. Pembelajaran standar kompetensi kreativitas oleh guru seni budaya di sekolah inklusi masih mengalami beberapa hambatan, di antaranya adalah tidak tersedianya sarana dan sarana pembelajaran untuk praktek seni seperti ruang khusus seni. Selain itu juga pada media penunjang pembelajaran yang masih sulit untuk diperoleh. Strategi guru dalam pembelajaran inklusi diantaranya mengatur posisi tempat duduk serta menggunakan metode yang menjadikan siswa mendapatkan porsi yang sama saat di kelas. Pendidikan guru yang tidak sesuai dengan bidang ajarnya

yaitu kesenian, sehingga guru tidak memahami dan belum mampu menerapkan kompetensi dasar kreativitas karena kurangnya wawasan berkesenian. Maka untuk selanjutnya sekolah perlu mencari tenaga pendidik yang relevan, yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidang ajar. Pemerintah juga perlu menegaskan kembali tentang kebijakan dalam mengajar oleh guru, baik penempatan tenaga pendidik, juga waktu mengajar.

Pemerintah agar lebih memperhatikan program pendidikan inklusi. Karena pada hakekatnya pendidikan bukan milik orang yang mampu secara materi namun pendidikan adalah hak asasi setiap manusia di dunia. Maka perlu diadakan suatu pelatihan tentang model-model pembelajaran seni rupa, sehingga para guru memiliki wawasan lebih dalam menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Untuk pengembangan bahan ajar, hendaknya tim pengembang kurikulum setempat menyusun atau membuat buku yang sesuai dengan kesenian daerah khusus setempat sebagai panduan bagi guru dan juga siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaryati, Fibriana. 2011. Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran *Beyondcenters And Circle Times* (Bcct) Di Paud InklusiAhsanu Amala Yogyakarta. Tesis . Yogyakarta: UIN Kalijaga.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Farokhi, M & Hashemi, M. (2011). The Analysis of Childrens Drawings: Social, emotional, physical, and Psychological Aspect. *Journals Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 30. 2219-2224.
- Gatta, M., Gallo, C & Vianello, M. (2014). Art Therapy Groups for Adolescents with Personality Disorders. *Journals research The Artsin Psychotherapy* 41, 1-6.

e-ISSN :2541450X

Hasibuan, J. J & Moedjiono. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Katjik, dkk. 1972. *Metode Pengajaran Seni Rupa untuk SMA*. IKIP Malang: Sub Proyek Penyusunan Metode Khusus Proyek Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi

Kim, S. & Ki, J. (2014). A Case Study on The Effects of The Creative Art Therapy with Stretching and Walking Meditation-Focusing On The Improvement of Emotional Expression and Alleviation of Somatisation Symptoms in A Neurasthenic Adolescent. *Jaournals research The Art in Psychotherapy*, 41, 71-78.

Malchiodi, C.A. (1998). *Understanding Children's Drawings*. New York: The Guilford Press.

Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumiati & Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima